

BAB V

BERIMAN KEPADA PARA RASUL

I. DEFINISI NABI DAN RASUL

Menurut bahasa, nabi berasal dari kata نَبَأَ وَرَأَى yang berarti أَخْبَرَ (mengabarkan). Jadi nabi adalah yang memberitakan dari Allah dan ia diberi kabar dari sisiNya. Atau juga berasal dari kata نَبَأَ yang berarti عَلَا وَارْتَفَعَ (tinggi dan naik). Maka nabi adalah makhluk yang termulia dan tertinggi derajat atau kedudukannya.

Sedangkan menurut istilah, nabi ialah seorang laki-laki yang diberi kabar (wahyu) oleh Allah berupa syari'at yang dahulu (sebelumnya), ia mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya dari umatnya (penganut syariat ini).

Adapun rasul secara bahasa ialah orang yang mengikuti berita-berita orang yang mengutusnyanya; diambil dari ungkapan جَاءَتِ الْإِبِلُ رَمْلًا (unta itu datang secara beriringan). Rasul adalah nama bagi risalah atau bagi yang diutus. Sedangkan *irsal* adalah pengarahan.

Menurut istilah, rasul ialah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah ﷻ dengan membawa syariat dan ia diperintahkan

untuk menyampaikannya kepada umatnya, baik orang yang tidak ia kenal maupun yang memusuhinya.

Perbedaan Antara Nabi dan Rasul

- a. Kenabian (*nubunwah*) adalah syarat kerasulan (risalah). Maka tidak bisa menjadi rasul orang yang bukan nabi. Kenabian lebih umum dari kerasulan. Setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul.
- b. Rasul membawa risalah kepada orang (kaum) yang tidak mengerti tentang agama dan syariat Allah ﷻ; atau kepada kaum yang telah mengubah syariat dan agama, untuk mengajari mereka atau mengembalikannya ke dalam syariat Allah. Dia adalah hakim bagi mereka. Sedangkan nabi diutus dengan dakwah kepada syariat nabi/rasul sebelumnya.

II. NUBUWAH ADALAH ANUGERAH ILAHI

Kenabian bukanlah suatu tujuan yang dapat diraih dengan cara tertentu, sehingga bisa dicapai oleh orang yang bersungguh-sungguh, juga bukanlah pangkat yang dapat ditempuh melalui perjuangan. Akan tetapi ia adalah kedudukan yang tinggi dan pangkat istimewa yang diberikan Allah ﷻ karena karunianya kepada siapa saja yang makhluhNya yang Dia kehendaki. Maka Dia mempersiapkannya agar mampu memikulnya. Dia menjaganya dari pengaruh setan dan memeliharanya dari kemusyrikan karena rahmat dan kasih sayangNya semata, tanpa ada upaya yang ia kerahkan untuk mendapatkan dan untuk mencapai derajat kenabian itu. Bahkan ia hanyalah karunia Allah ﷻ dan nikmat Ilahi semata, sebagaimana firman Allah,

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih." (Maryam: 58).

Allah berkata kepada Musa ﷺ,

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّكَ أَنَا الَّذِي أَرْسَلْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُن مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melembikkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahKu dan untuk berbicara langsung denganKu, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Al-A'raf: 144).

Allah menceritakan ucapan Ya'qub kepada anaknya, Yusuf ﷺ, dengan firmanNya,

وكَذَلِكَ بَجَّيْنَاكَ رَبِّكَ

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi)." (Yusuf: 6).

Sebagaimana halnya Allah mengingkari orang yang memandang bahwa salah satu dari dua orang besar di Makkah dan Tha'if, yaitu al-Walid Ibnul Mughirah dan Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, lebih berhak (pantas) untuk menjadi nabi. Hal itu terjadi ketika Allah mewahyukan kepada nabi Muhammad ﷺ dan menjelaskan bahwa Dia adalah Rabb, Penguasa yang berhak melakukan apa saja serta yang mengurus pembagian rizki bagi semua makhlukNya.

Jadi sangatlah tidak benar manakala ada seseorang yang ikut campur tangan dalam menentukan siapa yang berhak menerima rahmat kenabian dan kerasulan. Maka Allah bercerita tentang mereka,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرِيبِينَ عَظِيمٍ
يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ إِنَّهُمْ مَعَاشِرُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha'if) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, ..." (Az-Zukhruf: 31-32).

Allah telah mengancam orang-orang yang melampaui batas yang mengatakan, "Tidaklah kami beriman sebelum diberi seperti apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah," dengan firmanNya,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مَا أُوتِيَ رُسُلُ
اللَّهِ أَلَمْ نَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يُجْعَلُ رِسَالَاتَهُ لِمَنْ يَشَاءُ لِيُجْزِمُوا
صَعَارًا عِندَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras yang disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (Al-An'am: 124).

Dalam ayat-ayat terdahulu terdapat petunjuk yang jelas bahwa kenabian itu tidak bisa diperoleh karena kebangsawanan atau karena jerih payahnya, akan tetapi ia adalah nikmat dari Allah serta rahmat yang dianugerahkan kepada sebagian makhlukNya berdasarkan ilmu dan hikmahNya dan tidak diberikan kepada orang yang mencari atau yang mengharapkannya.

III. SIFAT-SIFAT DAN MU'JIZAT RASUL

Pertama: Sifat-sifat Para Rasul

Dari definisi terdahulu kita mengetahui bahwa rasul adalah seorang manusia. Laki-laki dan merdeka yang Allah memilihnya dari nasab pilihan. Dia menjadikannya orang yang paling sempurna akalnya, paling suci jiwanya dan paling utama penciptaannya, supaya menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar di antaranya menerima wahyu, menta'atinya, menyampaikannya serta memimpin umat.

Maka para rasul ﷺ adalah panutan dalam hal sifat dan akhlak mereka. Dan pembicaraan tentang sifat-sifat mereka panjang sekali, tetapi diantaranya yang terpenting adalah:

a. *Shidiq* (jujur dan benar)

Allah ﷻ memberitahukan tentang para rasulNya,

قَالُوا يَتَوَيَّنَا مِنْ بَعْدِنَا إِمَّا نَأْتِي الْبُرْجَانَ
وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِتْمَ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

"Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasulNya." (Yasin: 52).

Sebagaimana Dia telah menyifati sebagian mereka dengan sifat itu; tentang Nabi Ibrahim ﷺ. Dia berfirman,

قَالُوا يَتَوَيَّنَا مِنْ بَعْدِنَا إِمَّا نَأْتِي الْبُرْجَانَ
وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِتْمَ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi." (Maryam: 41).

Tentang Ismail ﷺ. Allah berfirman,

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar dan dia adalah seorang rasul dan nabi." (Maryam: 54).

Tentang Idris عليه السلام. Dia berfirman,

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ٥١

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi." (Maryam: 56).

Tentang nabi kita Muhammad ﷺ, Dia berfirman,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١١

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).

Tidaklah diragukan bahwa sifat *shidiq* adalah inti risalah dakwah; dengannya akan luruslah segala urusan dan berbuahlah amal perbuatan. Sedangkan *kadzib* (bohong, dusta) adalah sifat kekurangan yang mustahil bagi manusia pilihan dan merupakan maksiat yang justru mereka peringatkan.

b. Sabar

Allah ﷻ mengutus para rasulNya kepada manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak mereka untuk taat kepada Allah serta memperingatkan agar tidak mendurhakainya. Ini adalah tugas berat dan sulit, tidak semua orang mampu memikulnya, akan tetapi orang-orang pilihanlah yang pantas dan mampu untuk itu. Karenanya para rasul Allah ﷻ menemui bermacam-macam kesulitan dan beranekaragam gangguan, tetapi mereka tidak patah semangat karenanya, juga hal itu tidak membuat mereka melangkah surut ke belakang.

Allah telah mengisahkan kepada kita sebagian dari nabi-nabiNya, sekaligus berbagai rintangan yang menghadangnya di jalan dakwah, juga sikap sabar mereka untuk memenangkan yang hak dan meninggalkan kalimat Allah. Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk bersabar, sebagai bentuk peneladanan kepada para Ulul Azmi. Allah berfirman,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَوْ يَلْبِثُونَ إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ فَهَذَا يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ١٥

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Al-Ahqaf: 35).

Tentu kita mendapat pelajaran dengan apa yang dikisahkan Allah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa ﷺ, dengan umatnya yang menentang dan menggangu, namun demikian mereka tetap bersabar, teguh dan tegas sampai Allah menurunkan putusanNya.

Demikian pula dengan perjalanan hidup penutup para nabi yakni Muhammad ﷺ, di dalamnya terdapat teladan agung dalam hal kesabaran dan ketabahan. Kaumnya telah mendustakan, menghinakan, mengganggu dan mengisolirnya, tetapi beliau bersabar menghadapinya sampai Allah memenangkan agamanya. Mengenai rincian kisah-kisah tersebut sangatlah panjang, tidak cukup dalam buku yang hanya beberapa halaman dan di dalam al-Qur'an hal itu juga telah dikisahkan.

Kedua: Mu'jizat Para Rasul ﷺ

Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal. Akal inilah yang menjadi syarat taklif. Karena akal ini manusia akan dihisab amalnya, dengan akal ini ia bisa membedakan barang-barang dan memisahkan antara yang berguna dengan yang berbahaya. Jika datang seorang yang mengatakan, ia adalah seorang rasul (utusan) Allah, guna memberi hidayah kepada manusia serta memimpin mereka menuju ke-damaian dan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka hal ini berarti menyangkut keselamatan bagi manusia atau justeru kehancurannya. Karena itu setiap orang wajib melihat kondisi da'i, dan dakwahnya.

Allah telah mengistimewakan para rasul dari segenap makhluk biasa. Allah menjaganya dari tipu muslihat setan. Setan tidak bisa mengubah fitrah mereka. Maka mereka berbeda dengan kaum dan umatnya, karena sirah (perjalanan) hidup mereka yang harum dan fitrah mereka yang bersih.

Apabila hal itu digabungkan dengan ajaran mereka, maka akan menjadi bukti kuat tentang kebenaran mereka bagi orang-orang yang Allah telah menyinari mata hatinya. Allah telah mendukung mereka -sebagai tambahan atas hal tersebut- dengan sesuatu yang memaksa akal untuk mempercayainya. Maka para rasul itu datang dengan membawa mu'jizat-mu'jizatnya yang hebat; tidak mampu mendatangkannya kecuali Allah ﷻ, karena seluruh makhluk adalah milikNya, Dialah yang mentaqqdirkan sesuatu menurut takaranNya, Dia menjadikan setiap makhluk berjalan sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang tidak se-orang pun dapat mengubahnya. Jika Allah ﷻ hendak mendukung se-orang hamba sebagai bukti atas kenabiannya, maka Allah menganugerahkan padanya sesuatu yang tidak mungkin bisa melakukannya secara sempurna kecuali Allah ﷻ, baik berupa ilmu, kekuatan atau kecukupan. Allah ﷻ, Dialah yang mengetahui segalanya, berkuasa atas segalanya dan Dia Mahakaya, tidak membutuhkan kepada alam semesta.

Allah ﷻ memerintahkan Rasul Muhammad ﷺ agar berlepas diri dari mendakwahkan tiga hal:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن تَتَّبِعُوا إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa per-bendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'" (Al-An'am: 50).

Apabila terjadi melalui tangan seorang rasul sesuatu dari hal tersebut di atas maka ia adalah semata-mata perbuatan Allah, karena ia di luar kemampuan manusia. Maka ia adalah bukti nyata, manakala digabungkan dengan ihwal rasul tersebut dengan rasul-rasul sebelumnya berikut dakwahnya. Maka wajib atas umatnya mengimani serta mengikutinya. Jika tidak maka wajiblah adzab Allah atas mereka. Tanda-tanda dan bukti-bukti kebenaran mereka sudah jelas; ada bukti yang utama dan ada yang menjadi penguat bagi bukti utama atas kebenarannya, serta memperkokoh keimanan orang-orang mukmin terhadapnya.

Mu'jizat rasul didefinisikan sebagai segala sesuatu yang luar biasa yang terjadi melalui tangan-tangan para nabi Allah dan rasulNya dalam bentuk sesuatu yang membuat manusia tidak bisa mendatangkan semisalnya.

Melalui tangan para nabi dan rasul telah terjadi mu'jizat-mu'jizat yang memaksa akal sehat untuk tunduk dan mempercayai apa yang dibawa oleh para rasul, baik itu karena diminta oleh kaumnya maupun tidak. Mu'jizat-mu'jizat tersebut tidak lepas dari bentuk:

- a. Ilmu, seperti pemberitahuan tentang hal-hal ghaib yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi; umpamanya pengabaran Nabi Isa عليه السلام kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka. Sebagaimana juga pengabaran Nabi Muhammad ﷺ tentang fitnah-fitnah atau tanda-tanda

hari Kiamat yang bakal terjadi, sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam hadits-hadits.

- b. Kemampuan dan kekuatan, seperti mengubah tongkat menjadi ular besar, yakni mu'jizat Nabi Musa عليه السلام yang diutus kepada Fir'aun dan kaumnya. Kemudian penyembuhan penyakit buta, kulit belang-belang putih (sopak) serta menghidupkan orang-orang yang sudah mati, yang kesemuanya adalah mu'jizat Nabi Isa عليه السلام. Juga terbelahnya rembulan menjadi dua yang merupakan salah satu tanda kebenaran Rasul kita ﷺ.
- c. Kecukupan, misalnya perlindungan bagi Rasulullah ﷺ dari orang-orang yang menginginkan kejahatannya. Hal ini sering terjadi, ketika di Makkah sewaktu malam hijrah, ketika di dalam gua, lalu dalam perjalanan ke Madinah ketika bertemu dengan Surqaah bin Malik, lalu di Madinah ketika orang-orang Yahudi ingin menculiknya dll. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Allah mencukupi RasulNya dengan perlindungan, sehingga tidak membutuhkan lagi kepada perlindungan makhluk lain.

IV. BERIMAN KEPADA SEGENAP RASUL

Beriman kepada segenap rasul artinya membenarkan dengan se-yakin-yakinnya bahwa Allah ﷻ mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah semata, tanpa menyekutukanNya dan untuk kufur kepada sesembahan selainNya. Serta kepercayaan bahwa semua rasul adalah benar, mulia, luhur, mendapat petunjuk serta menunjuki orang lain. Mereka telah menyampaikan apa yang karenanya mereka diutus oleh Allah, tanpa menyembunyikan atau mengubahnya. Allah berfirman,

فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا
 أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّلُوعَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ
 حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة



"...maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikannya (amanat Allah) dengan terang. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhlah thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (An-Nahl: 35-36).

Dan dipercayainya bahwa sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain, Allah berfirman,

﴿ تِلْكَ الْأَرْسُلُ قَضَلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ بَدَّلَ بَعْضَهُمْ
 دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۝ ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Al-Baqarah: 253).

Juga percaya bahwa Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad sebagai dua orang *Khalil* (kekasih) Allah. Dan Allah telah berbicara langsung dengan Musa عليه السلام serta telah mengangkat Nabi Idris pada tempat yang tinggi.

Iman kepada mereka semua adalah wajib. Siapa yang mengingkari seorang dari mereka maka ia telah kufur kepada semuanya, dan berarti pula telah kufur kepada Tuhan yang mengutus mereka, yaitu Allah. Allah berfirman,

﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 285).

Dan Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُوا نُؤْمِنُ بِبَعْضِ مَا نُنزِّلُ عَلَيْكَ مِنْ لَدُنْكَ وَمَنْعُوا بَيْنَ يَدَيْكَ سَبِيلَ الْكُفْرِ لَا تَأْتِيكُمُ الْكُفْرُ مِنْ لَدُنْكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرِيْنَ عَدَاةً بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَاصْبِرُوا لِحُكْمِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan rasulNya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasulNya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalnya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 150-152).

Sebagaimana kita wajib beriman kepada mereka secara umum, nabi yang kita ketahui maupun yang tidak, maka begitu pula kita wajib mengimani secara khusus kepada para rasul yang disebutkan namanya oleh Allah. Telah disebutkan di dalam al-Qur'an lebih dari 20 nama rasul yaitu: Nuh, Idris, Shalih, Ibrahim, Hud, Luth, Yunus, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'ab, Musa, Harun, Ilyasa', Dzulkifli, Daud, Zakariya, Sulaiman, Ilyas, Yahya, Isa dan Muhammad ﷺ. Dengan meyakini bahwa Allah juga mempunyai rasul-rasul selain mereka. Sebagaimana firmanNya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِن مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu..." (Ghafir: 78).

Inti dari iman kepada mereka adalah taat, patuh dan tunduk kepada mereka dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya, dan mengarungi kehidupan ini berdasarkan *manhaj* mereka; karena mereka adalah para penyampai wahyu Allah, dan mereka adalah suri teladan bagi umatnya. Allah memelihara mereka dari kesalahan, Allah berfirman kepada NabiNya ﷺ,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Katakanlah, 'Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" (Ali Imran: 31-32).

Maka taat kepada Allah dan beribadah kepadaNya adalah dengan mengikuti mereka serta berteladan kepada mereka.

Bukanlah termasuk iman kepada mereka jika pengangkatan dan pengagungan mereka melebihi batas kedudukan yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka adalah hamba dari jenis manusia yang Allah pilih dan siapkan untuk memikul risalahNya. Tabiat mereka adalah tabiat manusia. Mereka tidak memiliki hak *uluhiyah* (Ketuhanan). Mereka tidak mengetahui yang ghaib kecuali apa yang telah Allah beritahukan kepada mereka. Allah berfirman, memerintah Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan kepada umatnya,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti diri kamu, yang diwahyukan kepadaku...'." (Al-Kahfi: 110).

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ خَزَائِنَ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِن أَنسِجُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'" (Al-An'am: 50).

Allah telah mengisahkan ucapan Nabi Nuh kepada kaumnya,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنَ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ
وَلَا أَقُولُ لِلذَّيْبِ تَزَوَّرَ عَيْبُكُمْ لَنْ يُّؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي
أَنفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan aku tidak mengatakan kepada kaum (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang ghaib,' dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa

sesungguhnya aku adalah malaikat,' dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." (Hud: 31).

Maka rasul pertama sampai rasul terakhir semuanya menafikan hak istimewa ketuhanan dari diri mereka. Semuanya menjelaskan bahwa mereka bukanlah malaikat, tidak mengetahui yang ghaib dan tidak memiliki perbendaharaan Allah. Akan tetapi mereka adalah manusia yang diistimewakan oleh Allah dengan menerima wahyu, dan mencapai puncak derajat kemanusiaan yaitu *ubudiyah* (penghambaan) yang murni kepada Allah *Rabbul 'Alamin*.

V. BERIMAN KEPADA MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI NABI DAN RASUL

Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, dan telah menyempurnakan nikmat bagi kita, juga telah ridha Islam sebagai agama kita; melalui tangan Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, penutup para nabi dan rasul, Muhammad ﷺ Beliau adalah Rasul Allah untuk bangsa jin dan manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman, yang menyeru kepada Allah dengan seizinNya dan sebagai lampu yang menerangi.

Maka setiap orang yang mengetahui kerasulannya ﷺ, tetapi tidak mengimaninya, ia berhak menerima siksa Allah seperti orang-orang kafir lainnya. Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40).

Sedangkan hadits yang menunjukkan *khatimun nubuwwah* (penutup kenabian) maka banyak sekali, di antaranya adalah sabda beliau,

((إِنِّي أَسْمَاءُ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاجِي بِمُحَمَّدِ اللَّهِ
بِئِي الْكُفْرِ وَأَنَا الْخَاشِرُ الَّذِي يُخَشِّرُ النَّاسَ عَلَيَّ قَدَمَيْي، وَأَنَا
الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ))

"Sesungguhnya aku mempunyai banyak nama, aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Mahi (penghapus) yang mana Allah menghapus kekufuran dengan diriku, aku adalah al-Hasyir (yang mengumpulkan) di mana manusia nanti akan dikumpulkan dihadapanku, aku adalah al-'Aqib; Aqib adalah yang sesudahnya tidak ada nabi." (HR. Muslim IV/1828, lihat juga al-Bukhari VI/188).

Juga Sabda Rasulullah ﷺ,

((فَضَّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بَسْتِ، أُعْطِيتُ جَوَامِيعَ الْكَلِمِ، وَصُيِّرْتُ
بِالرُّعْبِ، وَأُجِلَّتْ لِي الْعُقَايِمُ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا
وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخَيَّمَ بِي النَّبِيُّونَ))

"Aku diistimewakan di atas para nabi dengan enam perkara: aku diberi jawami'ul-kalim (ungkapan yang mencakup makna yang luas), aku dimenangkan dengan rasa ketakutan (di hati musuh-musuhku), untuku dihalalkan ghamimah (rampasan perang), bagiku dijadikan bumi sebagai alat bersuci dan tempat sujud, dan aku diutus kepada makhluk semuanya, dan denganku para nabi ditutup." (HR. Muslim I/371, lihat *Musnad Ahmad* II/412).

Dalam beberapa ayat dan hadits di atas terdapat dalil yang nyata dan jelas bahwa Allah ﷻ telah menyempurnakan nikmatNya untuk kita dengan menunjukkan kepada jalan yang lurus, dan telah menyempurnakan agama kita sehingga kita tidak perlu lagi kepada yang lainnya, juga tidak kepada nabi lain selain nabi kita ﷺ, karena Allah telah menjadikannya sebagai penutup para nabi, tidak ada yang halal kecuali yang sudah dihalalkannya, dan tidak ada yang haram melainkan yang sudah di Haramkannya, serta tidak ada agama kecuali apa yang telah disyariatkannya. Beliau adalah utusan Allah kepada makhluk semuanya. Allah berfirman, memerintahkan RasulNya untuk menyampaikannya,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua...' " (Al-A'raf: 158).

وَأَرْسَىٰ إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ لِأَنْذَرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

"Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)." (Al-An'am: 19).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan..." (Saba': 28).

Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana dalam hadits di atas,

"Dan aku diutus kepada makhluk secara keseluruhan." (HR. Muslim dan Ahmad).

Dan bersabda,
 ((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ))

"Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangannya! Tidak seorang pun mendengar aku dari umat (manusia) ini, seorang Yahudi ataupun Nasrani, kemudian meninggal dunia dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus karenanya, kecuali termasuk para penduduk Neraka." (HR. Muslim I/134).

Jadi syahadah atau persaksian atas keesaan Allah dan kerasulan Muhammad adalah rukun pertama dari rukun Islam, yang Allah tidak menerima agama selainnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

((نَبِيُّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ))

"Islam itu dibangun di atas lima rukun: Menyaksikan bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya, mendirikan shalat, membayar zakat dan haji ke Baitullah serta puasa Ramadhan." (HR. Muslim I/45, lihat al-Bukhari I/13).

Untuk menegakkan *hujjah* bagi segenap manusia sampai hari Kiamat, Allah menjadikan al-Qur'anul Karim sebagai dalil dan bukti terkuat atas kenabian Muhammad ﷺ. Ia adalah mu'jizat abadi, Allah menjamin untuk menjaga dan melindunginya dari tangan-tangan jahil dan kotor agar tetap menjadi bukti kebenaran Muhammad ﷺ dan *hujjah* bagi Allah atas makhlukNya sampai hari Kiamat.

SOAL-SOAL LATIHAN BAB V

1. Apa arti nabi menurut bahasa dan istilah?
2. Apa arti rasul menurut bahasa dan istilah, serta apa perbedaannya dengan nabi?
3. Apakah mungkin memperoleh kenabian melalui jalan usaha dan cara-cara tertentu? Lalu bagaimana?!
4. Sebutkan beberapa dalil tentang wajibnya rasul bersifat *Shidq*?!
5. Apa definisi mukjizat? Lalu sebutkan beberapa contoh mukjizat para rasul!
6. Apa makna iman kepada rasul secara umum dan apa pula yang secara khusus?
7. Apakah *ghulw* (melampaui batas) dalam hal mengagungkan rasul termasuk bagian dari iman? Mengapa?
8. Sebutkan keistimewaan atau ciri khusus risalah Muhammad ﷺ?!
9. Mengapa Allah berjanji menjaga al-Qur'an, tidak kitab-kitab yang lain?!